

PERSEPSI PERAWAT TENTANG KESIAPSIAGAAN DAN TANTANGAN DALAM MERAWAT PENYINTAS BENCANA: TINJAUAN LITERATUR

Kurhayati¹, Faiza Zulfikar Saban², Saparingga Dasti Putri³, Y Dodi Setyawan⁴, Kurnia Nasrullah⁵, Cecep Eli Kosasih⁶, Yanny Trisyani^{7*}

¹⁻⁷Faculty of Nursing, Universitas Padjadjaran

E-mail Correspondence: yanny.trisyani@unpad.ac.id

Disubmit: 09 Juni 2025

Diterima: 22 Februari 2026

Diterbitkan: 01 Maret 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i3.21002>

ABSTRACT

*Natural disasters and health crises have experienced a significant increase in the last decade. Nurses have a role in disaster mitigation and response, including providing holistic care to victims in every phase of response. Previous studies reported that nurses are often faced with various situations and challenges in every phase of emergency response such as limited resources and low preparedness. Previous studies have focused more on evaluating disaster preparedness training programs or the effectiveness of standard protocol-based nursing interventions, but have not sufficiently explored how nurses' direct experiences shape their perceptions of preparedness and the challenges they face. This study aims to explore nurses' perceptions of preparedness and challenges in caring for disaster survivors. This study method uses a scoping review approach with the Arksey & O'Malley methodology framework. Literature searches were conducted on the Scopus, PubMed, EBSCOhost, and ScienceDirect databases for the journal period 2015 - 2025 resulting in 791 articles. In the process of screening and selecting articles, a systematic approach followed the PRISMA protocol. The process of selecting studies and reporting results followed the PRISMA-ScR guidelines. Of the 791 articles found, 10 final articles met all inclusion criteria. This study identified three nurses' perceptions of preparedness and challenges in caring for disaster survivors, namely perceptions of lack of preparedness, perceptions of limited resources and coordination, and perceptions of emotional distress during the disaster response process. **Conclusions:** Nurses face psychosocial and technical barriers when caring for disaster survivors. Resource support plays a role in supporting nurses' preparedness in the field. These results emphasize the need for increased disaster training programs and policy development to strengthen nurses' preparedness in dealing with crisis situations.*

Keywords: Nurse Preparedness, Disaster Survivors, Nurse Perception, Disaster Response, Nursing Challenges.

ABSTRAK

Bencana alam dan krisis kesehatan mengalami proses peningkatan yang signifikan dalam dekade terakhir, Perawat mempunyai peran dalam mitigasi dan respon bencana, termasuk memberikan perawatan holistik pada korban dalam setiap

fase penanggulangan. Studi terdahulu melaporkan bahwa perawat sering dihadapi berbagai situasi dan tantangan dalam setiap fase tanggap darurat seperti keterbatasan sumberdaya dan kesiapsiagaan yang rendah. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada evaluasi program pelatihan kesiapsiagaan bencana atau efektivitas intervensi keperawatan berbasis protokol standar, namun belum cukup menggali bagaimana pengalaman langsung perawat membentuk persepsi mereka terhadap kesiapsiagaan dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi perawat terhadap kesiapsiagaan dan tantangan dalam merawat penyintas bencana. Metode kajian ini menggunakan pendekatan *scoping review* dengan kerangka metodologi Arksey & O'Malley. Pencarian literatur dilakukan pada basis data Scopus, PubMed, EBSCOhost, dan ScienceDirect untuk tahun jurnal periode 2015 - 2025 menghasilkan 791 artikel. Dalam proses screening dan seleksi artikel, pendekatan sistematis mengikuti protokol PRISMA. Proses seleksi studi dan pelaporan hasil mengikuti pedoman PRISMA-ScR. Dari 791 artikel yang ditemukan, ada 10 artikel final yang memenuhi semua kriteria inklusi. Penelitian ini mengidentifikasi tiga persepsi perawat terhadap kesiapsiagaan dan tantangan dalam merawat penyintas bencana yaitu persepsi tentang kurangnya kesiapsiagaan, persepsi tentang keterbatasan sumber daya dan koordinasi, serta persepsi tentang tekanan emosional selama proses tanggap bencana. Perawat menghadapi hambatan dari aspek psikososial dan teknis saat merawat penyintas bencana. Dukungan sumber daya berperan dalam mendukung kesiapsiagaan perawat di lapangan. Hasil ini menegaskan perlu adanya peningkatan program pelatihan bencana dan pengembangan kebijakan guna memperkuat kesiapan perawat dalam menghadapi situasi krisis.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan Perawat, Penyintas Bencana, Persepsi Perawat, Tanggap Bencana, Tantangan Keperawatan.

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan peristiwa yang memiliki dampak luas terhadap kehidupan manusia, mencakup kerusakan fisik, gangguan psikologis, disrupsi sosial, serta kerugian ekonomi. Dalam situasi tersebut, penyintas bencana menjadi kelompok yang sangat rentan karena harus menghadapi kondisi pasca bencana dengan keterbatasan akses terhadap layanan dasar, termasuk layanan kesehatan. Kompleksitas kebutuhan penyintas mengharuskan adanya sistem pelayanan kesehatan yang menyeluruh, cepat tanggap, dan mampu menjawab kebutuhan fisik maupun psikososial. Asuhan keperawatan sebagai bagian dari sistem tersebut memiliki peran penting dalam menjamin

keselamatan dan pemulihan penyintas.

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak jumlahnya dan menjadi garda terdepan dalam pelayanan di berbagai fase bencana, baik saat tanggap darurat maupun pemulihan jangka panjang. Peran perawat tidak terbatas pada tindakan klinis semata, tetapi juga mencakup dukungan psikososial, advokasi, edukasi masyarakat, hingga promosi kesiapsiagaan terhadap bencana. Dalam konteks ini, perawat juga berperan sebagai fasilitator dalam upaya memperkuat ketahanan masyarakat menghadapi bencana di masa mendatang (Mashino et al., 2022). Oleh karena itu, kesiapan dan kapasitas perawat harus menjadi

perhatian utama dalam sistem manajemen bencana nasional.

Namun, dalam pelaksanaannya, perawat kerap menghadapi berbagai tantangan signifikan saat merawat penyintas bencana. Berbagai studi melaporkan keterbatasan pelatihan formal, minimnya koordinasi antar lembaga, beban kerja yang tinggi, tekanan emosional, serta kurangnya fasilitas sebagai hambatan utama dalam pelaksanaan tugas di lapangan (Farokhzadian et al., 2024). Di Indonesia, penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar perawat belum siap secara teknis maupun psikologis dalam menangani bencana, yang mengindikasikan perlunya penguatan pelatihan dan sistem pendukung (Martono et al., 2019). Hal ini menimbulkan risiko pada kualitas layanan keperawatan yang diberikan kepada korban.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek teknis dan prosedural dalam respons terhadap bencana. Studi yang menyoroti pengalaman subjektif dan persepsi perawat dalam merawat penyintas bencana masih terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada evaluasi program pelatihan kesiapsiagaan bencana atau efektivitas intervensi keperawatan berbasis protokol standar, namun belum cukup menggali bagaimana pengalaman langsung perawat membentuk persepsi mereka terhadap kesiapsiagaan dan tantangan yang dihadapi.

Selain itu, banyak penelitian yang berfokus pada keterampilan klinis dan teknis perawat dalam situasi bencana, tetapi masih sedikit yang mengeksplorasi aspek

psikososial yang dialami oleh tenaga keperawatan saat bertugas di wilayah terdampak. Faktor-faktor seperti beban moral, stres emosional, serta dinamika interaksi antara perawat dan penyintas belum mendapatkan perhatian yang cukup dalam literatur yang ada. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana perawat memaknai dan merespons situasi bencana dalam perspektif mereka sendiri.

Oleh karena itu, pengumpulan studi kualitatif diperlukan untuk memahami secara mendalam bagaimana perawat memaknai peran mereka dalam konteks bencana serta mengungkap dinamika pengalaman yang tidak bisa diukur hanya dengan angka. Pemahaman atau persepsi perawat mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam merawat penyintas bencana merupakan aspek penting yang turut menentukan efektivitas respons keperawatan saat bencana terjadi. Persepsi ini dibentuk oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman sebelumnya, tingkat pelatihan yang dimiliki, dukungan dari institusi atau organisasi tempat bekerja, serta kesiapan individu secara pribadi. Secara umum, persepsi terdiri atas tiga komponen utama. Pertama, aspek kognitif, yang merujuk pada pengetahuan atau keyakinan perawat tentang tugas dan tanggung jawab mereka selama situasi bencana. Kedua, aspek afektif, yakni reaksi emosional yang muncul sebagai respons terhadap kondisi bencana, seperti rasa empati, kecemasan, atau kesiapan mental. Ketiga, aspek konatif, yaitu dorongan perilaku atau kesiapan perawat dalam mengambil tindakan nyata untuk memberikan asuhan kepada para penyintas. Ketiga komponen ini berinteraksi dan membentuk sikap serta kesiapan

perawat dalam menghadapi situasi bencana (Martono et al., 2019).

Dalam beberapa konteks bencana, perawat tidak hanya menghadapi tantangan teknis, tetapi juga tekanan psikososial yang signifikan. Beban moral, stres emosional, dan keterbatasan dukungan menjadi faktor yang dapat memengaruhi ketahanan psikologis perawat. Selain itu, ketidakpastian mengenai datangnya bencana, serta kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat yang terdampak, menambah kompleksitas dalam memberikan layanan yang optimal (Venkadesh et al., 2024).

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perawat memaknai dan merespons situasi bencana dalam perspektif mereka sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, *scoping review* ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi perawat mengenai kesiapsiagaan dan tantangan dalam merawat penyintas bencana. Dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari berbagai literatur yang relevan, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan bencana dan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan serta strategi pendidikan keperawatan yang lebih responsif terhadap dinamika di lapangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *disaster management continuum* telah diterima secara luas di tingkat global sebagai pendekatan holistik dalam menangani berbagai aspek yang terkait dengan bencana. Meskipun istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan tahapan dan kegiatan tersebut mungkin bervariasi, inti dari pendekatan ini adalah sistem yang berkesinambungan, dengan berbagai

aktivitas yang saling terhubung dan terkadang berlangsung bersamaan. Dalam literatur keperawatan, terdapat dua model utama yang sering dikaitkan dengan manajemen bencana: (1) Model Manajemen Bencana Keperawatan yang dikembangkan oleh Jennings (2004), dan (2) *Disaster Nursing Timeline* oleh Veenema (2007a, hlm. 8). Kedua model ini mencerminkan konsep *disaster management continuum*. Model Jennings membagi tahapan menjadi empat fase utama: pra-bencana, saat bencana terjadi, pasca-bencana, dan hasil untuk klien atau populasi terdampak. Model ini dirancang sebagai panduan bagi perawat kesehatan masyarakat. Disisi lain, desain Veenema menggunakan terminologi yang serupa, tetapi mengelompokkan aktivitas ke dalam tiga kategori yang selaras dengan tahapan waktu bencana (Sirata, 2025).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *scoping review* untuk menganalisis persepsi perawat tentang kesiapsiagaan dan tantangan dalam situasi bencana. Dari 791 artikel yang diidentifikasi, hanya 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi setelah melalui proses menggunakan protokol PRISMA. Penelitian dilakukan beberapa tahap: penentuan tujuan, pencarian data dari database elektronik Proses pencarian literatur dalam studi ini dilakukan secara komprehensif dan sistematis dengan menggunakan empat database utama yang mencakup Scopus, ScienceDirect, Ebsco (Medline), dan PubMed. Penyaringan artikel ekstraksi data. dan analisis hasil

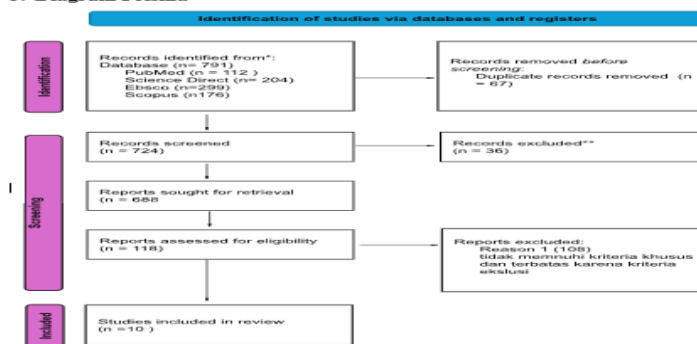
Kriteria inklusi didasarkan pada *review question* menggunakan format PCC (*Population, Concept, Context*) dengan *Population*

“Disaster Survivor” Concept “Nurse Perception”, Context “Disaster Management”. Kata Kunci penelitian studi literatur menggunakan *Keyword* dan Boolean Operator *disaster management or emergency management or disaster relief*) AND (*nursing interventions*) AND (*nursing perceptions or experiences or views or attitudes or qualitative research*).

Pencarian awal total menghasilkan 791 artikel, dengan rincian *Sciencedirect* 204 artikel, *Ebsco* dan *Medline* 299 artikel, *Scopus* 176 artikel dan *PubMed* 112 Artikel. Dalam proses screening dan seleksi artikel, pendekatan

sistematis mengikuti protokol PRISMA. Dari 791 artikel yang ditemukan awal, 67 artikel duplikat dihapus, menyisakan 724 artikel untuk screening awal. Proses screening lanjut mengeksklusi 36 artikel karena penelitian kurang dari tahun 2015 dan menyisakan 668 artikel yang masuk kriteria relevan, hasilnya didapatkan 118 artikel full text yang bisa direview. 108 artikel dieksklusi karena tidak memenuhi kriteria khusus atau terbatas oleh kriteria eksklusi, sehingga didapatkan 10 artikel final yang memenuhi semua kriteria inklusi. Hasil ekstraksi dari 10 artikel terlampir pada tabel 1.

5. Diagram Prisma



Gambar 1. PRISMA flow diagram

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Studi

Studi ini mengidentifikasi dan menganalisis 10 artikel penelitian kualitatif yang berfokus pada persepsi perawat terkait kesiapsiagaan serta tantangan yang dihadapi dalam merawat penyintas bencana. Artikel-artikel yang dianalisis mencakup berbagai konteks geografis dan budaya, termasuk Indonesia, Jepang, Turki, Iran, Amerika Serikat, Afrika Selatan, dan Tiongkok, dengan rentang tahun publikasi antara 2015 hingga 2025. Keberagaman lokasi penelitian memberikan wawasan

komprehensif mengenai pengalaman perawat dari berbagai latar belakang sistem kesehatan, kebijakan, dan struktur kesiapsiagaan bencana. Sebagian besar penelitian yang ditinjau menerapkan desain kualitatif deskriptif dengan berbagai pendekatan analisis, seperti analisis tematik dan analisis konten, yang memungkinkan peneliti mengungkap makna pengalaman perawat secara mendalam. Selain itu, metode wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali perspektif perawat mengenai kesiapan mereka dalam menghadapi situasi bencana,

termasuk faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam memberikan asuhan keperawatan kepada penyintas.

Variasi metodologi dalam studi yang dianalisis tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh tentang tantangan yang dihadapi perawat di berbagai negara, tetapi juga mengungkap kesamaan dan perbedaan dalam pola kesiapsiagaan serta respon terhadap bencana. Faktor-faktor seperti kesiapan individu, kebijakan kesehatan nasional, dukungan institusional, serta pengalaman terdahulu dalam menghadapi bencana menjadi tema

utama yang muncul dari berbagai penelitian tersebut. Dengan demikian, hasil analisis ini berkontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi situasi darurat serta implikasinya terhadap sistem kesehatan secara keseluruhan. Secara rinci, karakteristik studi yang dianalisis dapat dilihat pada tabel 1, yang mencakup penulis, tujuan penelitian, lokasi penelitian, desain penelitian, serta temuan utama yang menjadi fokus pembahasan dalam masing-masing artikel.

Tabel 1. Ekstraksi artikel

N O	Penulis	Tujuan	Negara	Desain Penelitian	Hasil
1	Duygu Akbas Uysal, Meltem Adaici, Fisun Şenuzun Aykar (2023)	Mengeksplorasi pengalaman perawat unit gawat darurat selama gempa bumi besar di Turki.	Turki	Studi kualitatif menggunakan analisis tematik	Perawat menghadapi kekurangan material, masalah koordinasi, dan tekanan emosional.
2	Mohammad Rostami, Saeed Babajani-Vafsi, Arash Ziapour, Kourosch Abbasian, Mojgan Mohammadim ehr, Armin Zareiyani (2023)	Menggali kesiapsiagaan perawat ruang operasi dalam menghadapi bencana besar di Iran.	Iran	Studi kualitatif dengan analisis konten	Kesiapsiagaan tidak memadai karena kurangnya pengetahuan, pelatihan, dan manajemen.
3	Eriyono Budi Wijoyo, Herni Susanti, Ria Utami Panjaitan, Arcellia	Menjelaskan persepsi perawat terhadap pertumbuhan pascatrauma	Indonesia	Pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan analisis tematik	Perawat memiliki pengetahuan terbatas tentang PTG dan sering mengaitkannya dengan PTSD.

	Farosyah Putri (2020)	(PTG) setelah bencana alam.			
4	Tamami Koyama, Takumi Yamaguchi, Yuko Matsunari (2024)	Menilai peran dan aktivitas perawat kesehatan masyarakat selama fase bencana nuklir di Fukushima.	Jepang	Studi kualitatif menggunakan analisis konten	PHN menghadapi tantangan dalam pendidikan radiasi dan membangun kepercayaan masyarakat.
5	Jamileh Farokhzadian, Parvin Mangolian Shahrababaki, Hojjat Farahmandnia, Gulcan Taskiran Eskici, Faezeh Soltani Gki (2024)	Mengidentifikasi tantangan dan kendala perawat dalam kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana.	Iran	Analisis konten kualitatif menggunakan MAXQDA 10	Perawat tidak memiliki kompetensi tanggap bencana, menghadapi koordinasi buruk, dan stres tinggi.
6	Carla Horn, Nokwanda Edith Bam, Molekodi Jacob Matsipane (2024)	Menjelajahi kesiapsiagaan bencana di unit kebidanan di rumah sakit distrik di Afrika Selatan.	Afrika Selatan	Studi kualitatif dengan wawancara dan walkabout observasional	Perawat menyadari konsep bencana tetapi kurang tegas dalam eksekusi.
7	Mehrzaad Kiani, Mohsen Fadavi, Hamidreza Khankeh, Fariba Borhani 2(017)	Menganalisis faktor pribadi yang memengaruhi kinerja etis tenaga kesehatan saat bencana dan insiden massal.	Iran	Studi kualitatif menggunakan analisis konten	Kinerja etis dipengaruhi oleh keyakinan pribadi dan kurangnya pedoman formal.
8	Mash et al. (2015)	Mengevaluasi tanggapan Departemen Kesehatan Florida terhadap badai	Amerika Serikat	Studi kualitatif dengan kuesioner laporan mandiri	Petugas kesehatan menghadapi stres dalam menyeimbangkan tugas pribadi dan pekerjaan.

		besar tahun 2004.			
9	Sallie J. Shipman, Marietta P. Stanton, Stephen Tomlinson, Linda Olivet, Ann Graves, Douglas McKnight, Patricia M. Speck (2016)	Menjelaskan pengalaman perawat sebagai responden pertama dalam situasi bencana besar.	Amerika Serikat	Penyelidikan naratif kualitatif dengan analisis fenomenologis	Perawat pertama kali menghadapi kurangnya kesiapsiagaan dan dampak psikologis.
10	YH Li, SJ Li, SH Chen, XP Xie, YQ Song, HH Jin, XY Zheng (2016)	Menggambarkan pengalaman perawat dalam memberikan perawatan selama gempa Sichuan	China	Desain deskriptif kualitatif menggunakan wawancara semi-terstruktur dan analisis konten	Perawat menghadapi kesulitan logistik, kurang pelatihan, dan stres emosional.

Persepsi Peran dan Tantangan Perawat Memberikan Perawatan Kepada Penyintas Bencana

Berdasarkan tinjauan terhadap sepuluh artikel kualitatif, muncul gambaran nyata tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh perawat dalam situasi bencana. Tiga tema besar yang konsisten ditemukan dalam studi-studi ini adalah: kurangnya kesiapsiagaan, keterbatasan sumber daya dan koordinasi, serta beban emosional yang tinggi.

Kurangnya Kesiapsiagaan

Banyak perawat menyatakan bahwa mereka belum siap sepenuhnya menghadapi situasi bencana. Ketidaksiapan ini sebagian besar disebabkan oleh minimnya pelatihan formal, kurangnya pengalaman praktik lapangan, serta ketidakjelasan peran dalam sistem tanggap darurat. Misalnya, di Iran,

perawat ruang operasi mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya karena tidak mendapatkan pembekalan manajemen bencana yang memadai (Rostami et al., 2023). Hal serupa juga ditemukan di Jepang, di mana perawat kesehatan masyarakat kesulitan menyampaikan edukasi terkait bencana nuklir akibat terbatasnya pendidikan radiasi dan rendahnya kepercayaan masyarakat (Koyama et al., 2024). Di Afrika Selatan, perawat menyadari pentingnya kesiapsiagaan bencana, namun belum mampu mengeksekusi protokol secara efektif karena minimnya implementasi dan kurangnya pedoman operasional yang aplikatif (Horn et al., 2024). Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa kesiapan perawat belum cukup kuat untuk menjawab kompleksitas tantangan di lapangan.

Keterbatasan Sumber Daya dan Koordinasi

Selain kesiapan personal, tantangan besar lain yang dihadapi perawat dalam merawat penyintas bencana adalah keterbatasan sumber daya dan lemahnya koordinasi lintas sektor. Di Turki, perawat di unit gawat darurat menghadapi keterbatasan alat medis dan masalah koordinasi, yang menghambat efektivitas triase dan layanan psikososial kepada korban (Uysal et al., 2023). Sementara di Tiongkok, kendala logistik dan minimnya pelatihan juga menjadi hambatan dalam menjalankan peran keperawatan secara optimal (Li et al., 2016). Studi di Iran melaporkan bahwa sistem kesehatan yang tidak sinkron dan lemahnya komunikasi antarlembaga membuat perawat merasa bekerja dalam struktur yang kacau dan tidak mendukung (Farokhzadian et al., 2024). Gambaran ini menunjukkan perlunya reformasi koordinasi manajemen bencana agar perawat dapat bekerja secara terintegrasi dan efektif.

Tekanan Emosional

Tekanan emosional merupakan tantangan signifikan yang dialami

perawat selama proses tanggap bencana. Dalam berbagai konteks, mereka tidak hanya menghadapi korban dengan luka fisik, tetapi juga harus menghadapi penderitaan emosional, trauma psikologis, dan dilema moral dalam pengambilan keputusan. Di Indonesia, perawat sering menyamakan gejala pascabencana seperti Post-Traumatic Growth (PTG) dengan PTSD, yang mencerminkan minimnya pemahaman terhadap dinamika psikologis penyintas maupun diri mereka sendiri (Wijoyo et al., 2020). Studi lain dari Iran menunjukkan bahwa tekanan emosional memengaruhi kinerja etis petugas kesehatan, terutama ketika mereka harus mengambil keputusan sulit di tengah keterbatasan sumber daya (Kiani et al., 2017). Di Amerika Serikat, perawat mengaku kesulitan menjaga keseimbangan antara tanggung jawab profesional dan kebutuhan pribadi saat menghadapi bencana besar (Herberman Mash et al., 2015). Hal ini menggarisbawahi pentingnya dukungan psikososial yang sistematis dan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan selama dan setelah menghadapi bencana.

PEMBAHASAN

Scoping review ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan tantangan yang dihadapi perawat dalam merawat penyintas bencana. Berdasarkan ekstraksi dari 10 artikel kualitatif, ditemukan tiga temuan utama yang menjadi fokus pembahasan, yaitu kurangnya kesiapsiagaan, keterbatasan sumber daya dan koordinasi, serta tekanan emosional yang dialami perawat selama proses tanggap bencana.

Kesiapsiagaan Perawat dalam Bencana

Kesiapan tenaga kesehatan sangat menentukan efektivitas penanganan dalam situasi darurat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak perawat merasa kurang siap ketika pertama kali diterjunkan ke lokasi bencana. Shipman et al. (2016) menemukan bahwa meskipun beberapa perawat telah mengikuti pelatihan atau simulasi bencana, mereka tetap merasa kewalahan ketika menghadapi kondisi sebenarnya di lapangan. Hal ini disebabkan oleh

pelatihan yang cenderung lebih bersifat teoritis dan kurang menggambarkan kompleksitas keadaan di lapangan.

Sebagian besar perawat dalam studi-studi yang dianalisis merasa belum memiliki kesiapan yang memadai dalam menghadapi situasi bencana. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kesiapan ini antara lain minimnya pelatihan praktis, ketidakjelasan peran selama tanggap darurat, serta kurangnya simulasi berbasis lapangan. Sebagai contoh, Shipman et al. (2016) melaporkan bahwa perawat yang menjadi responden pertama kali merasa kewalahan dan tidak siap walaupun telah mendapatkan pelatihan teori. Hal serupa juga diungkapkan oleh Li et al. (2016) di Tiongkok, yang menunjukkan bahwa meskipun perawat telah dilatih secara formal, mereka tetap menghadapi kesulitan dalam menerapkan keterampilan saat situasi bencana terjadi. Tantangan seperti keterbatasan peralatan medis, kondisi kerja yang ekstrem, serta tekanan emosional yang tinggi membuat mereka merasa belum siap secara fisik maupun mental.

Kurangnya kesiapsiagaan perawat mencakup aspek teknis dan psikologis dalam menghadapi bencana. Banyak studi menunjukkan bahwa meskipun perawat memiliki pengalaman dalam situasi darurat, mereka sering kali tidak memiliki pelatihan khusus yang cukup untuk menangani situasi bencana secara efektif. Kurangnya pemahaman tentang manajemen bencana dan penanganan trauma menyebabkan ketidaksiapan dalam memberikan asuhan yang tepat bagi penyintas, terutama dalam konteks psikososial dan kesehatan mental. Hasil ini sejalan dengan penelitian Veenema et al. (2016), yang menyoroti bahwa meskipun pelatihan teoritis penting, pengalaman langsung dan simulasi

yang realistis lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan perawat dalam menghadapi bencana. Mereka merekomendasikan agar pendidikan keperawatan memasukkan latihan berbasis skenario darurat guna membangun keterampilan yang lebih sesuai dengan tantangan di lapangan (Veenema et al., 2016).

Keterbatasan Sumber Daya dan Koordinasi

Tantangan besar lain yang dihadapi perawat selama bencana adalah keterbatasan fasilitas dan kurangnya koordinasi antarlembaga. Uysal et al. (2023) dalam studi di Turki menemukan bahwa perawat mengalami kekurangan alat medis, terganggunya komunikasi, serta tekanan saat melakukan triase dan memberikan dukungan psikologis kepada korban. Hal yang sama juga ditemukan oleh Koyama et al. (2024) di Jepang, di mana perawat kesehatan masyarakat mengalami kesulitan dalam memberikan edukasi terkait radiasi serta mengelola logistik saat tanggap darurat. Di sisi lain, Farokhzadian et al. (2024) menyoroti bahwa sistem kesehatan yang tidak terintegrasi menyebabkan lemahnya kerja sama tim, sehingga menghambat efektivitas tanggap darurat. Di Afrika Selatan, Horn et al. (2024) mengungkapkan bahwa meskipun perawat memahami kebijakan manajemen bencana, mereka mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya karena keterbatasan sarana dan dukungan operasional.

Temuan ini selaras dengan penelitian Shih et al. (2002), yang menunjukkan bahwa dalam banyak kejadian bencana, sistem manajemen krisis sering kali tidak optimal karena kurangnya komunikasi dan koordinasi antara berbagai pihak, seperti rumah sakit, organisasi bantuan, dan otoritas pemerintah. Akibatnya, banyak

tenaga kesehatan harus bekerja tanpa arahan yang jelas, sehingga memperlambat respons mereka dalam menangani korban bencana (Shih et al., 2002).

Dalam penelitian Chan et al. (2010), disarankan agar pelatihan lintas sektor dan simulasi skala besar lebih sering dilakukan untuk meningkatkan komunikasi dan kerja sama antar lembaga dalam menangani situasi darurat. Simulasi ini tidak hanya dapat meningkatkan kesiapan tenaga kesehatan tetapi juga membantu memastikan bahwa mereka memahami cara berkoordinasi dengan berbagai pihak selama bencana (Chan et al., 2010).

Dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sumber daya dan koordinasi menjadi tantangan yang signifikan dalam respons keperawatan terhadap bencana. Minimnya fasilitas kesehatan, keterbatasan peralatan medis, serta kurangnya tenaga keperawatan yang terlatih menghambat efektivitas pelayanan. Koordinasi antar institusi kesehatan dan organisasi kemanusiaan sering kali tidak optimal, menyebabkan ketidakseimbangan dalam distribusi tenaga kesehatan dan bantuan logistik di daerah terdampak bencana. Ketidakpastian dalam alur komunikasi dan pengambilan keputusan juga menjadi hambatan yang berdampak pada kecepatan dan kualitas perawatan yang diberikan.

Tekanan Emosional Selama Bertugas

Beban emosional merupakan tantangan signifikan yang dihadapi perawat selama bertugas dalam situasi bencana. Studi oleh Li et al. (2016) melaporkan bahwa tekanan psikologis yang dialami perawat disebabkan oleh beban kerja yang tinggi, kondisi darurat yang ekstrem, serta keterbatasan logistik yang memperparah tekanan mental.

Rodriguez dan Kohn (2008) menyatakan bahwa tenaga kesehatan yang terlibat dalam penanggulangan bencana sangat rentan mengalami stres pascatrauma, depresi, dan kelelahan emosional, khususnya jika tidak tersedia sistem dukungan psikologis yang memadai. Temuan ini sejalan dengan studi Brooks et al. (2019), yang menyebutkan bahwa tekanan emosional yang berkepanjangan dapat menyebabkan burnout dan menurunnya kualitas pelayanan perawatan. Dalam konteks etika profesi, Kiani et al. (2017) juga menemukan bahwa tekanan emosional dapat memengaruhi perilaku etis perawat, terutama saat mereka dihadapkan pada dilema moral dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi berupa pelatihan coping strategy dan program pendampingan psikologis untuk menjaga ketahanan mental perawat selama dan pasca-bencana.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa tekanan emosional selama proses tanggap bencana juga menjadi aspek yang signifikan dalam pengalaman perawat. Beban moral dalam menghadapi penderitaan pasien, tuntutan kerja yang tinggi, serta kondisi kerja yang penuh tekanan dapat berdampak pada kesehatan mental dan ketahanan psikologis perawat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perawat sering kali mengalami stres akut, kelelahan emosional, dan bahkan trauma sekunder akibat paparan terhadap kondisi ekstrem di lapangan. Kurangnya dukungan psikososial dan sistem pendampingan bagi tenaga keperawatan setelah bertugas di wilayah bencana menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam kebijakan kesehatan dan manajemen bencana.

Dengan demikian, ketiga temuan utama ini menggarisbawahi perlunya peningkatan kapasitas perawat melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan koordinasi antar lembaga, serta penyediaan dukungan psikologis bagi tenaga kesehatan yang bertugas dalam situasi bencana. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi kesiapsiagaan keperawatan yang lebih holistik dan responsif terhadap tantangan yang ada di lapangan.

Temuan dalam scoping review ini mendukung banyak hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesiapan perawat dalam menangani bencana masih menjadi tantangan besar. Namun, dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih luas mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi kesiapan dan kesejahteraan perawat dalam situasi bencana. Scoping review ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kurangnya dukungan psikologis bagi perawat tidak hanya berdampak pada kesejahteraan mereka tetapi juga pada kualitas layanan yang mereka berikan.

KESIMPULAN

Persepsi perawat terhadap latar belakang penyintas bencana merupakan faktor krusial yang berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas dan efektivitas layanan kesehatan yang diberikan. Pemahaman mendalam tentang dampak psikologis, sosial, budaya, dan fisik yang dialami oleh penyintas memungkinkan perawat untuk merancang pendekatan perawatan yang lebih terarah, empatik, dan berbasis pada kebutuhan unik setiap individu maupun komunitas terdampak. Kesadaran akan

kompleksitas pengalaman penyintas bencana tidak hanya mendorong penguatan keterampilan komunikasi yang lebih sensitif dan inklusif, tetapi juga meningkatkan kemampuan perawat dalam membangun hubungan kepercayaan yang esensial dalam proses pemulihan. Dengan pendekatan yang lebih humanis, perawat dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu penyintas dalam mengelola trauma serta beradaptasi dengan perubahan sosial dan lingkungan pasca-bencana.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas perawat melalui pelatihan berkelanjutan mengenai kesiapsiagaan bencana, kompetensi budaya, serta pendekatan berbasis trauma menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan. Dengan investasi yang tepat dalam pendidikan dan pelatihan, tenaga kesehatan dapat lebih siap dalam merespons situasi darurat dengan pendekatan yang holistik, adaptif, serta lebih selaras dengan kebutuhan kompleks yang muncul akibat bencana. Melalui pemahaman yang lebih luas dan mendalam, sistem kesehatan memiliki peluang besar untuk membangun ekosistem perawatan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam mengakomodasi kebutuhan psikososial dan fisik penyintas bencana. Dengan demikian, peran perawat tidak hanya terbatas pada aspek klinis, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam membangun ketahanan komunitas pasca-bencana.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan yang peneliti temukan maka penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan dengan metode campuran (mixed methods), hal ini diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih

komprehensif. ukuran sampel dan partisipan yang beragam dari latar belakang yang berbeda juga sangat penting dalam meningkatkan generalisasi temuan. studi komparatif antar negara atau sistem kesehatan dapat memberikan wawasan tentang kesiapsiagaan perawat.

Riset tentang strategi dalam meningkatkan kerjasama antar lembaga saat terjadi bencana, termasuk simulasi lintas sektor, hal ini dinilai krusial. penelitian tentang dukungan psikologis dan intervensi dalam kesehatan mental bagi perawat juga perlu dikembangkan. evaluasi terhadap efektifitas pelatihan dan simulasi bencana juga dibutuhkan untuk memastikan kesiapan tenaga kesehatan di lapangan. rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat kontribusi penelitian dalam peningkatan kesiapsiagaan perawat terhadap bencana menjadi lebih praktis dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, S.K., Dunn, R., Amlôt, R. *Et Al.* Protecting The Psychological Wellbeing Of Staff Exposed To Disaster Or Emergency At Work: A Qualitative Study. *Bmc Psychol* 7, 78 (2019). <https://doi.org/10.1186/S40359-019-0360-6>
- Cafer Açık, Tuğba Yeşilyurt Sevim. 2025. "The Experiences Of Nurses As First Responders To Disaster: A Qualitative Study." (Erdoğan 2018). Doi: 10.1111/Nhs.70084.
- Farokhzadian, Jamileh, Parvin Mangolian Shahrabaki, Hojjat Farahmandnia, Gülcan Taskiran Eskici, And Faezeh Soltani Goki. 2024. "Nurses' Challenges For Disaster Response: A Qualitative Study." *Bmc Emergency Medicine* 24(1):1. Doi: 10.1186/S12873-023-00921-8.
- George, Bincy, Sudatta Banerjee, And Rishi Kumar. 2021. "Determinants Of Impact Of Natural Disaster In Saarc Countries With Special Reference To India." *Economic Research Guardian* 11(1):64-77.
- Harthi, Manal Al, Waleed Al Ahmari, And Mohammed Almalki. 2020. "Challenges For Nurses In Disaster Management: A Scoping Review." 2627-34.
- Horn, C., Bam, N. E., & Matsipane, M. J. (2024). Exploring Disaster Preparedness In An Obstetric Unit In A District Hospital In The Western Cape Province. *Bmc Health Services Research*, 24(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/S12913-024-11104-X>
- Kiani, M., Fadavi, M., Khankeh, H. *Et Al.* Personal Factors Affecting Ethical Performance In Healthcare Workers During Disasters And Mass Casualty Incidents In Iran: A Qualitative Study. *Med Health Care And Philos* 20, 343-351 (2017). <https://doi.org/10.1007/S11019-017-9752-7>
- Koyama, T., Yamaguchi, T., & Matsunari, Y. (2024). Public Health Nurses' Perceptions Of Their Roles And Activities Throughout The Phases Of The Fukushima Nuclear Disaster: A Qualitative Study. *Nursing Reports*, 14(4), 3515-3523. <https://doi.org/10.3390/Nursrep14040256>
- Li, Y. H., Li, S. J., Chen, S. H., Xie, X. P., Song, Y. Q., Jin, Z. H., & Zheng, X. Y. (2017). Disaster Nursing Experiences Of Chinese Nurses Responding To The Sichuan Ya'an Earthquake.

- International Nursing Review*, 64(2), 309-317. <https://doi.org/10.1111/Inr.12316>
- Martono, Martono, Satino Satino, Nursalam Nursalam, Ferry Efendi, And Angeline Bushy. 2019. "Indonesian Nurses' Perception Of Disaster Management Preparedness." *Chinese Journal Of Traumatology - English Edition* 22(1):41-46. Doi: 10.1016/J.Cjtee.2018.09.002.
- Mashino, Sonoe, Sheila Bonito, Yudi Ariesta Chandra, Kaori Matsuo, Qin Hu, Ye Tao, Eni Nuraini Agustini, Sushila Paudel, And Sakiko Kanbara. 2022. "Nursing Experience On Disaster And Health Emergencies." *Sustainable Development Goals Series Part F2726*(May):65-76. Doi: 10.1007/978-3-030-98297-3_7.
- Maughan, Dale, Allison Swenson, And Joy Cole. 2023. "Nursing And Disasters: Responding To Victim Needs And Performing Other Essential Functions." *The Distributed Functions Of Emergency Management And Homeland Security: An Assessment Of Professions Involved In Response To Disasters And Terrorist Attacks* (May):306-18. Doi: 10.4324/9781003350729-17.
- Rodriguez, J. J., & Kohn, R. (2008). Use Of Mental Health Services Among Disaster Survivors. *Current Opinion In Psychiatry*, 21(4), 370-378. <https://doi.org/10.1097/Yco.0b013e328304d984>
- Rostami, M., Babajani-Vafsi, S., Ziapour, A., Abbasian, K., Mohammadimehr, M., & Zareiyan, A. (2023). Experiences Of Operating Room Nurses In Disaster Preparedness Of A Great Disaster In Iran: A Qualitative Study. *Bmc Emergency Medicine*, 23(1), 1-19. <https://doi.org/10.1186/S12873-023-00903-W>
- Sanober, Adla, And Shamama Anwar. 2024. "Blockchain-Based Healthcare Assistance Model In Distributed Disaster Management Systems." *The Role Of Blockchain In Disaster Management* (May):153-69. Doi: 10.1016/B978-0-443-13472-2.00014-0.
- Satija, Tanu, And Nirmalya Kar. 2020. "Analysing Social Media Responses In Natural Disaster." *Communications In Computer And Information Science* 1358(May):96-107. Doi: 10.1007/978-3-030-66763-4_9.
- Shipman, S. J., Stanton, M. P., Tomlinson, S., Olivet, L., Graves, A., Mcknight, D., & Speck, P. M. (2016). Qualitative Analysis Of The Lived Experience Of First-Time Nurse Responders In Disaster. *Journal Of Continuing Education In Nursing*, 47(2), 61-71. <https://doi.org/10.3928/00220124-20160120-06>
- Sirata, M. (2025). *Pengaruh Kompetensi Mitigasi Perawat Terhadap Resiliensi Puskesmas Dalam Menghadapi Bencana Di Puskesmas Kota Palu= The Effect Of Nurse Mitigation Competence On Resilience Of Health Centers In Facing Disasters At Palu City Health Centers* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., Moher, D., Peters, M. D. J., Horsley, T., Weeks, L., Hempel, S., Akl, E. A., Chang, C., Mcgowan, J., Stewart, L., Hartling, L.,

- Aldcroft, A., Wilson, M. G., Garritty, C., ... Straus, S. E. (2018). Prisma Extension For Scoping Reviews (Prisma-Scr): Checklist And Explanation. In *Annals Of Internal Medicine* (Vol. 169, Issue 7, Pp. 467-473). American College Of Physicians.
<https://doi.org/10.7326/M18-0850>
- Uysal, D. A., Adaiçi, M., & Aykar, F. Ş. (2025). Major Disaster, Profound Impact: A Qualitative Examination Of Emergency Department Nurses' Experiences During The 2023 Turkey Maraş Earthquake. *International Emergency Nursing*, 79(February).
<https://doi.org/10.1016/j.ienj.2025.101587>
- Veenema, T. G., Lavin, R. P., Griffin, A., Gable, A. R., Couig, M. P., & Dobalian, A. (2017). Call To Action: The Case For Advancing Disaster Nursing Education In The United States. *Journal Of Nursing Scholarship: An Official Publication Of Sigma Theta Tau International Honor Society Of Nursing*, 49(6), 688-696.
<https://doi.org/10.1111/jnu.12338>
- Xue, Chao Li, Yu Sheng Shu, Mark Hayter, And Amanda Lee. 2020. "Experiences Of Nurses Involved In Natural Disaster Relief: A Meta-Synthesis Of Qualitative Literature." *Journal Of Clinical Nursing* 29(23-24):4514-31. Doi: 10.1111/jocn.15476.
- Wijoyo, E. B., Susanti, H., Panjaitan, R. U., & Putri, A. F. (2020). Nurses' Perception About Posttraumatic Growth (Ptg) After Natural Disasters. *Bmc Proceedings*, 14(Suppl 13), 1-7.
<https://doi.org/10.1186/S12919-020-00199-9>